

Pengaruh strategi pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap Pemahaman Konsep IPS Kelas VIII di SMP dalam *Self Regulated Learning*

Mochamad Syaichudin , I Wayan Ardhana , I Nyoman Sudana Degeng , Sulton

Universitas Negeri Malang
bangudin06@yahoo.com

Abstrak. *Social studies* merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa ruang lingkup IPS adalah meliputi kehidupan manusia dalam masyarakat. Ruang lingkup IPS tersebut merupakan cakupan yang amat luas, sehingga dalam proses pembelajarannya harus dilakukan bertahap dan berkesimbangan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan lingkup objek formal IPS. Hal tersebut terkait dengan kehidupan nyata bahwa pada hakikatnya manusia merupakan satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai aspek, seperti biologis/jasmaniah dan aspek rohaniyah/kejiwaan yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari interelasi dan interaksi dengan lingkungan alam, sosial maupun lingkungan budaya. Untuk itu diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang tepat dan lebih bermakna, terutama dalam pemahaman konsep. Strategi pembelajaran yang sudah terbukti dapat menjembatani permasalahan tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan ketrampilan intelektual. Disamping itu, dapat memberikan kesempatan belajar pebelajar dalam pengalaman nyata dan menjadikan siswa menjadi otonom, mandiri serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Self regulated learning* merupakan faktor internal pebelajar yang pasif artinya akan muncul dari akibat dampak langsung terciptanya kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sesuai paradigma bentuk pengkondisian melalui desain pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*learner centered instruction*). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tingkat pemahaman konsep mata pelajaran IPS siswa dengan menggunakan strategi *problem based learning*. Siswa terkadang menjawab pada tahap menjelaskan saja belum pada tahap menganalisis. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan memahami konsep pebelajar adalah kurang seriusan pebelajar dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci : *problem based learning, self regulated learning, pemahaman konsep*

Pendahuluan

Ada kecenderungan beberapa siswa mengasumsikan bahwa untuk memahami fenomena sosial siapapun bisa melakukannya tanpa perlu belajar dan berusaha. Hal ini diperparah lagi oleh proses pembelajaran yang hanya mengacu pada hafalan konsep-konsep saja tidak diarahkan pada analisis kasus-kasus yang menarik yang terjadi dalam masyarakat sehingga pebelajar cenderung meremehkan dan menganggap bahwa pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah pelajaran hafalan dan membosankan bagi pebelajar. Penghafalan mengharuskan kita mengingat lebih banyak informasi (Schunk, 2012). Kegiatan menghafal suatu informasi tanpa ada pemaknaan pada diri individu berdampak pada kemampuan memori manusia yang tidak akan bertahan lama. Padahal pengalaman belajar yang dilakukan pebelajar akan lebih bermakna jika dapat bermanfaat selama hidupnya.

Siswa terkadang menjawab pada tahap menjelaskan saja belum pada tahap menganalisis. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan memahami konsep pebelajar adalah kurang seriusan pebelajar dalam pembelajaran IPS. Selain itu, pebelajar kurang terbiasa merumuskan permasalahan yang ada sebab pebelajar hanya mengkonsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimilikinya sehingga hasil belajar siswa juga masih rendah. Hal ini dikarenakan, sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan dan diaplikasikan pada situasi baru.

Maka dalam proses pembelajaran suatu mata pelajaran IPS, sifat pemecahan masalah sosial yang terintegrasi dari berbagai aspek tersebut sesuai dengan karakter pembelajaran berbasis masalah. Margetson (1997) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membutuhkan jauh lebih besar terintegrasi pengetahuan. Misalnya masalah sosial, budaya, ekonomi, fisika, dan kimia. Semua area disiplin ilmu tersebut, saling terkait dalam berkontribusi untuk mengatasi masalah fenomena yang ada.

Tinjauan Pustaka

Strategi pembelajaran problem based learning

Strategi pembelajaran yang sudah terbukti dapat menjembatani permasalahan tersebut di atas adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang memfasilitasi pebelajar belajar melalui pemecahan masalah dunia nyata dan autentik serta mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin ilmu (Keziah, 2009). Menurut Savery (2006) pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang mengutamakan pendekatan *student centered learning* yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, memadukan antara teori dan praktek, mengaplikasikan, pengetahuan, dan ketrampilan pebelajar untuk memecahkan masalah nyata/riil. Melalui pembelajaran berbasis masalah pebelajar dapat ditantang untuk mencari sebuah solusi dari permasalahan dunia nyata secara individu maupun kelompok (Ackay, 2009).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Hmelo-Silver, 2004; Srafini & Cicchelli, 2005). Pembelajaran berbasis masalah ini biasanya juga dilakukan secara berkelompok dalam kelompok kecil (tidak lebih dari empat) sehingga semua siswa terlibat dalam proses itu. Mempersiapkan pelajaran model pembelajaran berbasis masalah ini sama seperti mempersiapkan dalam pelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan topik yang lebih kompleks dan abstrak dibandingkan mengajarkan satu konsep seperti gaya dalam IPA atau ide utama dalam bahasa dan hubungan geografi dan perekonomian dalam wilayah geografis tertentu dalam ilmu sosial (Eggen & Kauchak, 2012). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah ini dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan menggunakan topik sesuai dengan pelajaran yang akan didiskusikan dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam setiap diskusi dalam kelompoknya (Calliver, 2000). Bekerjasama adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap diskusi ketika akan memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bekerjasama dalam memecahkan masalah suatu hal yang positif dalam model pembelajaran berbasis masalah ini (Diana, 2005). Pembelajaran berbasis masalah adalah membangun prinsip-prinsip pembelajaran dalam mengembangkan sebuah teori seperti membangun pengetahuan, memetakan materi pelajaran dan pembelajaran konteks (Gijsselaer, 2006).

Hmelo-Silver (2004) mengemukakan bahwa dalam PBL, siswa terlibat membangun pengetahuan selama pra-diskusi, selama belajar sendiri, ketika berbagi dalam kelompok, dan mengevaluasi temuan belajar mereka. Diskusi dipandu oleh tutor atau fasilitator yang perannya adalah mendorong pebelajar berdiskusi, memastikan bahwa informasi isi materi relevan dengan yang dibahas (misalnya dengan mengajukan pertanyaan), mengevaluasi kemajuan, dan memantau sejauh mana masing-masing anggota kelompok berkontribusi dalam kerja kelompok (Schmidt, et al., 2007). Masalah dalam PBL dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu masalah terstruktur (*well-structured*) dan masalah tidak terstruktur (*ill-structured*) (King & Kitchener, 1994). Masalah terstruktur adalah terbatas pada masalah yang dapat diselesaikan dengan menerapkan satu atau seperangkat aturan terbatas, misalnya pebelajar dapat menerapkan konsep tentang kajian masalah sosial yang berkaitan dengan masalah anak usia SMP. Sedangkan masalah tidak terstruktur atau masalah tidak jelas menyebabkan beberapa solusi dan dapat diselesaikan dengan beberapa cara, misalnya pebelajar dihadapkan pada masalah riil dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh keresahan orang tua tentang perilaku anak usia smp tentang masalah hubungan lawan jenis. Seringkali masalah tidak terstruktur tidak mengandung informasi yang cukup untuk menyelesaikan masalah atau tidak dapat dipecahkan sama sekali (Van Bruggen & Kirscher, 2003). Karena beberapa solusi dan atau beberapa cara mencapai pemecahan masalah, maka masalah tidak jelas (*ill-structured*) cocok untuk memunculkan diskusi (Otting & Zwaal, 2006). Selain itu masalah *ill-structured* lebih mewakili masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian lebih realistis daripada masalah yang terstruktur (*well-structured*). Penelitian tentang penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah diawali dalam bidang kedokteran, kemudian meluas dalam bidang ilmu lain, seperti arsitektur, manajemen, hukum, ilmu sosial, dan pendidikan (Hung et. Al. 2011).

Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan ketrampilan intelektual. Disamping itu, dapat memberikan kesempatan belajar pebelajar dalam pengalaman nyata dan menjadikan siswa menjadi otonom, mandiri serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Mergendoller, *at.al* (2006) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, ketertarikan dalam hal ekonomi dan ilmu sosial, rujukan untuk belajar kelompok dan keefektifan pemecahan masalah dibandingkan dengan strategi pembelajaran tradisional. Pembelajaran berbasis masalah juga merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pebelajar, mengembangkan pembelajaran aktif, ketrampilan pemecahan masalah dan bidang pengetahuan yang berdasar pada konsep dan pemecahan masalah (Major, et al. 2000; Malinowski & Johnson, 2001).

Self Regulated Learning

Perlu juga dipertimbangkan faktor-faktor lain dalam diri pebelajar yaitu kontribusi terhadap pemahaman konsep dalam mendapat hasil belajar yaitu *self regulated learning*. Dalam *self regulated learning* aktivitas belajar banyak dikendalikan pebelajar sendiri. *Self regulated learning* sebagai proses aktivitas pebelajar dalam menetapkan tujuan belajar, mengarahkan, mengawasi, dan mengatur serta mengendalikan kognisi mereka (Zimmerman, 2002) Jadi *self regulated learning* adalah usaha individu untuk memonitor kemampuan diri sendiri, untuk membuat perencanaan dan melakukan pemantauan dalam menyelesaikan tugas-tugas secara baik.

Self regulated learning merupakan karakteristik pebelajar yang telah diyakini ahli-ahli psikologi yang mengakomodasikan pandangan tentang pebelajar yang bertanggungjawab terhadap belajar sendiri, aktif dalam belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya. Hasil penelitian Zimmerman (2008) membuktikan bahwa kelompok pebelajar yang memiliki *self regulated learning* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar yang signifikan dibidang ketrampilan manajemen waktu dan reaksi diri, dibanding dengan kelompok peserta didik yang tidak memiliki *self regulated learning*.

SLR merupakan faktor internal pebelajar yang pasif artinya akan muncul dari akibat dampak langsung terciptanya kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sesuai paradigm bentuk pengkondisian melalui desain pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*learner centered instruction*). Menurut Santrock (2004), prinsip *learner centered instruction* adalah instruksi dan perencanaan pada pebelajar bukan pada pembelajar. Dalam hal ini pembelajar memiliki karakteristik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.

SLR merupakan suatu proses belajar mengatur diri sendiri dalam gagasan, mengubah kebiasaan, perhatian, dan tindakan yang dapat dilakukan untuk membantu mempertahankan dan meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar. SLR berasal dari *self regulated* (pengaturan diri) yaitu individu yang melakukan aktivitas belajar. Zimmerman (1989) memberikan penjelasan bahwa SLR adalah pengetahuan potensial yang dimiliki oleh individu untuk meningkatkan prestasi belajar, merencanakan cara belajar, menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar serta mengvaluasi keberhasilan dan kekurangan yang diperoleh. Individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya dengan mengembangkan tiga proses yaitu 1) dalam observasi diri, semakin sistematis individu memantau tingkah lakunya, maka semakin cepat individu sadar akan hal yang dilakukan, 2) evaluasi diri dilakukan melalui penilaian diri, individu dapat menentukan apakah pemilihan cara belajar tepat, 3) reaksi diri ketika individu berhasil melakukan sesuatu akan merasakan kepuasan atau kesenangan, namun jika mengalami kegagalan individu mengalami kekecewaan. Menurut Zimmerman (2002) bahwa pendidikan SLR menetapkan tujuan belajar yang ingin dicapai, mengatur dan mengawasi kemajuan mereka. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa SLR adalah karakteristik belajar dengan pengaturan diri sebagai proses proaktif dalam menentukan tujuan (perencanaan), monitoring, dan evaluasi. Proses tersebut dilandasi oleh ketekunan, keyakinan pada kemampuan sendiri dan komitmen pencapaian tujuan belajar atau menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sasaran yang diharapkan ialah agar pebelajar dapat menguasai dengan baik pengetahuan yang diterima, dapat mengembangkan pengetahuan tersebut melalui kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki dan dapat mencapai serta mempertahankan hasil belajarnya.

Proses pencapaian SLR merupakan usaha untuk membantu pebelajar memahami hal-hal yang dimiliki oleh dirinya seperti inisiatif pribadi, rasa tanggungjawab, ketekunan dan kemampuan berpikir untuk menghadapi tugas-tugas yang sulit (Darmiany, 2009) Konstruksi SLR terbagi dua yaitu: (1) kepercayaan akan kemampuan diri, dan (2) pengharapan untuk berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepercayaan diri berarti keyakinan seseorang untuk bisa memahami dan menguasai dengan baik perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai suatu prestasi (Elliot et al, 2000)

Dalam SLR terdapat beberapa kemampuan pebelajar yaitu : (1) kemampuan memperjelas tujuan belajarnya, (2) kemampuan menyesuaikan materi belajar dengan bakat dan minatnya, (3) kemampuan menciptakan pendidikan yang menantang, merangsang, dan menyenangkan, dan (4) kemampuan menghindari tekanan yang tidak menentu seperti suasana menakutkan, mengecewakan, dan membingungkan (Zimmerman, 1989).

Selain memiliki beberapa keunggulan, SLR juga memiliki tiga kelemahan yaitu : (1) cenderung kurang terjadi interaksi diantara pebelajar, (2) pebelajar kemungkinan terbentur dalam menyelesaikan tugas individu dan kelompok, dan (3) tuntutan pengaturan diri belajar tidak mudah untuk dicapai pada tingkat tinggi. Berdasarkan keunggulan SLR tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan melalui siklus belajar empat langkah secara sistematis, dimana pebelajar pasti memungkinkan akan lebih menumbuhkan kearah proaktif belajar yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan hasil belajar. SLR membetuk sifat belajar yang memungkinkan individu untuk bertanggungjawab terhadap belajarnya. Indikator yang melekat pada pebelajar telah mampu mengatur kegiatan belajar dengan baik akan berbeda perilaku jika dibandingkan pebelajar yang belum mampu mengatur diri kegiatan belajar.

Dalam proses aktivitas, penerapan SLR untuk memandu pebelajar melalui model yang meliputi empat langkah (Zimmerman, 1996). Pelaksanaannya dalam pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi diri.

Tahap pertama perencanaan, diawali fasilitator/ pembelajar menyiapkan ruang kelas secara baik sehingga memungkinkan SLR berlangsung. Selanjutnya pembelajar menyampaikan kepada pebelajar apa yang akan dipelajari dan beberapa alternatif tujuan pembelajaran serta konsep yang diperlukan untuk memahami materi. Pebelajar mendengar dan memperhatikan pengajaran. Pebelajar menentukan tujuan belajar dan cara belajar yang tepat sesuai dengan kemampuan, memiliki keyakinan, dan motivator memberikan motivasi untuk mencapai tujuan (menyelesaikan tugas).

Tahap kedua pelaksanaan dan monitoring, pembelajar menyiapkan beragam jenis tugas yang dapat dipilih dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Pebelajar melakukan serangkaian aktivitas belajar, menggarisbawahi dan mencatat, membuat ringkasan, mengatur waktu dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Disamping itu peran pembelajar memberikan motivasi dan mengarahkan pebelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tahap ketiga monitoring strategi hasil bahwa aktivitas pebelajar memfokuskan diri untuk memperhatikan atau mengecek hasil belajar dan menentukan cara belajar yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas.

Konsep IPS

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. IPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, bahwa IPS bukan sekedar mensistesisikan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

National Council for the Social Studies (NCCS) memberikan definisi yang lebih tegas, seperti yang dikutip Catur (2004), bahwa IPS sebagai "*the study of political, economic, cultural, and environment aspects of societies in the past, present and future*". Pendidikan IPS memuat tiga sub tujuan, yaitu; Sebagai pendidikan kewarganegaraan, sebagai ilmu yang konsep dan generalisasinya dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, dan sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif.

Secara umum Tujuan Pendidikan IPS adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual. IPS tujuan informasi dan

pengetahuan (*knowledge and information*), nilai dan tingkah laku (*attitude and values*), dan tujuan ketrampilan (*skill*): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan ketrampilan intelektual (Jarolimek, 1986:5). Tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci bahwa tujuan IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar: a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. ; b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.; c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.; d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.; e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS, secara umum dapat dirumuskan antara lain untuk mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar : (1) menjadi warga negara (dan juga warga dunia) yang baik; (2) mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar kemasyarakatan , (3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan, (4) membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia, dan (5) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional maupun internasional (Stahl,2008).

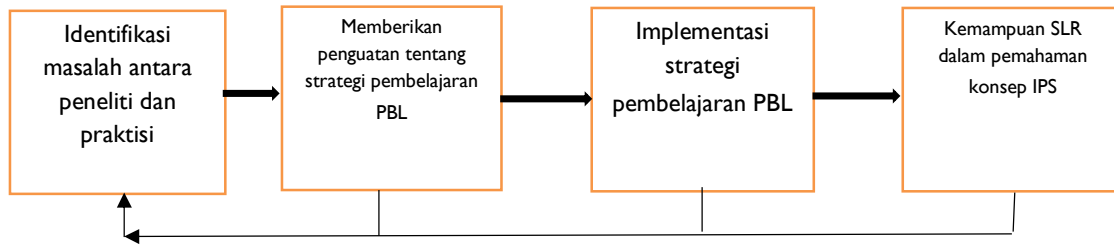
Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian menggunakan metode penelitian quasi experiment (eksperimental semu) dengan rancangan desain menggunakan 2x2 versi *non equivalent control group design* (Tuckman, 1999). Metode ini dipilih karena penentuan kelompok penerima perlakuan baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, sehingga yang dimungkinkan hanya penentuan perlakuan secara acak (*random assignment to treatment*). Untuk memperkecil kelemahan-kelemahan sebagai akibat dari penggunaan sampel atau kelompok treatment, maka dilakukan dengan cara memilih kelompok sampel yang memiliki karakter dan kemampuan yang relative sama (homogen). Metode ini dipilih karena selama melakukan kegiatan eksperimen tidak memungkinkan untuk mengubah kelas yang sudah ada.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Penelitian Pengembangan (*Design Based Research*) yang berfokus pada “Penelitian Pengembangan Pendidikan” (*Educational Design Research*). Plomp (2010:13) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah penelitian sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi-intervensi pendidikan (seperti program, materi dan strategi pelatihan-pengajaran, produk dan system) sebagai solusi untuk permasalahan yang rumit dalam praktek pendidikan, yang juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang karakteristik dari intervensi dan proses pembuatan dan pengembangannya.

Model penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan model Reeves (2006:59), yaitu terdiri dari 1) fase mengidentifikasi dan menganalisis masalah secara berkolaborasi, oleh peneliti disebut fase penelitian awal, 2) fase mengembangkan solusi dasar, oleh peneliti fase ini disebut fase pembuatan produk awal atau pembuatan prototype model pelatihan, 3) fase penilaian yaitu mengulang siklus pengujian dan perbaikan , 4) fase refleksi, yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan teori-teori atau prinsip-prinsip pengembangan, refleksi yang dilakukan mencakup refleksi fase penelaiaan awal sampai dengan fase penilaian (Akker, 1999 dalam Plomp, 2010: 15).

Model tersebut secara visual digambarkan dalam Gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 3.1 Model Penelitian Pengembangan Pendidikan

Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan instrumen
Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan instrumen adalah melakukan studi pendahuluan yang meliputi diskusi dengan kepala sekolah (khususnya waka kurikulum dan guru mata pelajaran ips kelas VIII). Tahap awal persiapan dalam penelitian ini peneliti menyiapkan instrumen yang diperlukan sebagai alat pengumpul data awal untuk melaksanakan eksperimen. Adapun langkah-langkahnya yaitu: (1) penentuan kelas yang akan digunakan penelitian, (2) pengembangan instrumen penelitian, (3) simulasi pembelajaran pada guru di kelas, (4) uji coba skenario pembelajaran, (5) mengidentifikasi pemahaman konsep siswa (observasi dan penyebaran angket).
2. Tahap Pelaksanaan Eksperimen
Pada tahap pelaksanaan eksperimen diterapkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran problem based learning di kelas, (2) melakukan observasi atas perlakuan yang dilakukan.
3. Tahap Pasca Eksperimen
Setelah pelaksanaan eksperimen dengan melakukan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran problem based learning, maka kedua kelompok tersebut dilakukan observasi dan tes.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah analisis statistika kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis statistika kuantitatif yang digunakan adalah analisis faktor eksploratory. Analisis ini digunakan untuk menentukan ketercapaian ketrampilan kerjasama siswa. Sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil validasi para ahli yang mencakup tingkat kesesuaian silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasinya. Analisis deskriptif berupa rerata dan persentase. Tingkat pencapaiannya dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\sum (\text{Jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100$$

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan tentang kualitas model pelatihan, digunakan ketetapan sebagai berikut:

Tabel 1 Konversi Tingkat Pencapaian Validasi Produk dengan Skala 5

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
85% - 100%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
75% - 84%	Baik	Tidak perlu direvisi
65% - 74%	Cukup	Direvisi
55% - 64%	Kurang	Direvisi
0 - 54%	Sangat Kurang	Direvisi

Penutup

Strategi pembelajaran PBL dapat mempengaruhi pemahaman konsep IPS pada siswa kelas VIII di SMP dengan self regulated learning yang dimiliki oleh siswa. SLR yang dimiliki masing-masing siswa ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa jika memiliki SLR tinggi sehingga hasil belajar mata pelajaran IPS menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ackay, B. (2009). Problem Based Learning in Science Education. *Journal of Turkish Science Education*, 6(1):26-36
- Darmiany, (2009). *Penerapan Ekxperimensial dalam Mengembangkan Self Regulated Learning Mahasiswa*. Disertasi tidak diterbitkan, Malang: Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Elliot, S.N., Kratchwill, T.R., Cook, J.L., & Traver, J.E. (2000). *Educational Psychology : Effective Teaching, Effective Learning, Third Edition*. Boston : McGraw-Hill Hinger Education
- Eggen, Paul., Kauchak, Don., (2012). *Strategic and models for teachers : Teaching content and thinking skills*, Pearson Education, Inc, Boylston Street, Boston, MA
- Hmleo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn?. *Educational Psycholgy Review*, 16, 235-266
- Hung, W. (2011). Theory to Reality: A Few Issues In Implementating Problem Based Learning. *Education Tech Research Dev*, (Online), 59 (1): 529-552, (<http://DOI 10.1007/s11423-011-9198-10>), diakses 15 Desember 2015.
- Jarolimek, J ((1982). *Social Studies Competencies and Skills (leraning to teach as an intern)*. Macmillan Publishing, Co, Inc. New York
- King, P. M., & Kitchener, K. S. (1994). *Developing reflective judgment: Understanding and promoting intellectual growth and critical thinking in adolescents and adults*: San Fransisco: Jossey-Bass
- Keziah, A. A. (2010). A Comparative Study of Problem Based and Lecture-Based Learning in Secondary School Students Motivation to Learn Science. *International Journal of Science and Technology Education Research*, 1(6): 126-131
- Major, C. H., Baden, M. S., & Mackinnon, M. (2000). Issues in Prollem Based Learning: A Message from Guest Edition. *Journal on Excellence in College Teaching*. USA. WEB Edition, 11(2): 2-10
- Malinowski, J. & Johnson, M. (2001). Navigating the Active Learning Swamp. *Journal of College Scinece Teaching*, 31(3): 20-38
- Margetson, D. (1997). *Why is Problem Based Learning a Challenge?* .Dalam Band, D & Falletti, G.I. *The Challenge of Problem based learning*, 2nd Edition. London: Kogan Page

- NCSS., (1994). *Curriculum Standars for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.
- NCSS., (2004). *Curriculum Standars for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.
- Otting, H., & Zwaal, R. (2006). Critical task characteristics in problem-based learning. *Industry & Hingher Education*, 10, 347-357
- Santrock, J.W. (2004). *Educational Psychology, 2nd Edition*. (Diterjemahkan, 2011). Jakarta: Prenada Media Group.
- Stahl, J. (2008). A vision of powerful teaching and learning in the social studies : building social understanding and civic Efficacy. *Journal for Social Studies. USA: National Council for Social Studies*. Waldorf, Maryland
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem Based Learning : Definition and Distiction. *The Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*, 1 (2): 9-18
- Schmidt, H. G., Loyens, S. M. M., Van Gog, T., & Paas, F. (2007). Problem-based learning is compatible with human cognitive architecture: Commentary on Kirschener, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42, 91-97
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspectives*, Sixth Education. Boston: Pearson Education, Inc.
- Van Bruggen, J. M., & Kirschner, P.A. 2003. Designing axternal representations to support solving wicked problems. In J. Andriessen, M. Baker, & D. Suthers (Eds.), *Confronting Cognitions: Arguing to learn* (pp 177-203). Doedrecht, the Netherlands: Kluwer Academic Press
- Tuckman, R.R. (1999). *Conducting educational research 5th Edition*. Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Zimmerman, B. J. (1989.) A Social Cognitive View of Self Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, (3): 329-339
- Zimmerman, B.J. (2002). Becoming a Self Regulated Learner : An Overview. *Theory Into Practice*. 41(1) : 64-72